

Deteksi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Dengan DDST Pada Anak Usia 9 Bulan

Received: 11 Mei 2023

Revised: 23 Mei 2023

Accepted: 12 Juni 2023

Masyunita Siregar, Indryani, Dyah Nur Azizah Rois, Anniska Nuria, Ofrima Eka Saputri

Prodi PG PAUD, Universitas Jambi, Jl. Lintas Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi

E-mail : dyahnurazizahrois@gmail.com

Abstrak: Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk melihat tumbuh kembang aspek motorik halus salah satu anak yang berusia 9 bulan dengan DDST (Denver Development Screening Test). Manfaat penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada orang tua mengenai tumbuh kembang anak apakah perkembangan anak mengalami gangguan atau berkembang secara optimal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan pada satu anak yang berusia 9 bulan. Berdasarkan hasil DDST yang dilakukan pada anak MGA dapat disimpulkan bahwa hasil DDST pada sektor motorik halus anak mampu melakukan kegiatan yang diberikan pemeriksa pada saat melakukan tes. Tetapi terdapat juga satu kegiatan yang masih belum anak bisa lakukan pada saat melakukan tes. Dengan demikian bisa dikatakan anak masih normal dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Kata Kunci: Deteksi, Perkembangan, Motorik Halus, DDST.

1. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 14). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu bentuk pembelajaran yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik (motorik halus dan motorik kasar) kecerdasan sosial emosional, kecerdasan mental, kecerdasan linguistik dan kecerdasan kognitif. (Sumartini dalam Pura, D. N., & Asnawati, A. 2019).

Menurut Suryana (2019:47) Pendidikan Anak Usia Dini adalah seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar. Dengan begitu

pendidikan anak usia dini sangat penting diberikan untuk menunjang masa depan anak. Dari beberapa definisi mengenai Pendidikan Anak Usia Dini dapat disimpulkan bahwa PAUD merupakan sebuah wadah tempat pemberian pendidikan untuk anak dan di usia ini sangat menentukan dalam pembentukan karakter, kepribadian dan intelegensi anak. Oleh sebab itu Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak di masa akan datang.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, anak usia dini berada pada rentang usai 0-8 tahun, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Nuraini Y, 2019). Anak usia 4 tahun mengalami proses perkembangan yang luar biasa, anak tertarik pada banyak hal dan sudah mulai mengetahui cara melakukan berbagai hal secara mandiri serta memiliki rasa percaya diri yang baik. Pada usia 5 tahun, perkembangan anak terjadi dengan cepat, terutama perkembangan sosial, dimana anak mulai mencari teman baik dan bermain bersama (Suryana, 2014: 68-69)

Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun pada masa emas atau golden age adalah masa yang dialami pada anak usia dini ketika anak mengalami perkembangan pesat, anak mudah distimulasi oleh lingkungan jika diberikan dengan benar (Suryana, 2021: 25; Suryana et al., 2021: 342; Maghfiroh dan Suryana 2021: 1565). Oleh karena itu pemberian stimulasi sejak dini sangat penting dilakukan. Orang tua adalah peran paling penting dalam memberikan stimulasi kepada anak. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam fase mengeksplorasi aktivitasnya melalui gerak bebas, sehingga memungkinkan berkembangnya secara optimal seluruh aspek anak usia dini. (Destiyani & DH, 2019). Pada saat anak usia dini sedang mengeksplorasi lingkungannya orang tua juga tetap haru mengawasi agar tidak terjadi yang tidak diinginkan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang berusia 0-6 tahun yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dengan mengembangkan berbagai aspek perkembangannya. Oleh karena itu pemberian rangsangan dan stimulus sangat membantu dalam upaya mengembangkan aspek perkembangannya agar lebih optimal. Stimulus bisa diberikan oleh orang tua dengan cara memperhatikan dan mengatur pemberian gizi pada anak selain itu juga bisa dilakukan dengan pemberian kegiatan-kegiatan yang mampu menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak.

Konsep perkembangan (development) adalah bertambahnya keahlian dari srtuktur tubuh dan fungsinya ke yang lebih kompleks. Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang terjadi yang dilihat dari segi perubahan perilaku yang belum matang menjadi lebih matang, dari yang paling sederhana ke yang lebih sempurna, suatu proses yang dari ketergantungan menjadi lebih mandiri (Ulfa, 2020). Perkembangan atau development adalah proses perubahan kapasitas fungsional

yang terjadi dan terlihat pada kemampuan kerja organ-organ tubuh ke arah keadaan yang makin terorganisir dan terspesialisasi atau sesuai kemauan fungsinya masing-masing (Sudirjo, 2018). Perkembangan bisa terjadi dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Perubahan kuantitatif yaitu perubahan yang bisa diukur dan kualitatif yaitu perubahan dalam bentuk semakin baik, semakin lancar, dan semakin sempurna yang pada dasarnya tidak dapat diukur.

Perkembangan adalah suatu proses bertambahnya kemampuan dari fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam bidang motorik kasar dan halus, bahasa, sosialisasi maupun kemandirian (Kusbiantoro, 2015). Proses tumbuh kembang anak merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan sejak sedini mungkin mengingat anak merupakan generasi untuk penerus bangsa yang memiliki hak untuk mencapai perkembangan yang lebih optimal (Prastiwi, 2019).

Dari beberapa definisi perkembangan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan itu merupakan proses perubahan yang terjadi secara kualitatif mengacu pada fungsi organ – organ jasmaniah bukan dilihat hanya dari perubahan kondisi fisik organ-organ jasmaniah itu sendiri. Perubahan kualitatif itu mengenai perubahan dari aspek psikis (rohani) dan aspek sosial. Dengan kata lain perkembangan ini ditekankan pada penyempurnaan fungsi psikologis dari organ-organ fisik. Perkembangan ini bersifat kontiniu atau berkesinambungan dalam jangka panjang dan merupakan perubahan yang progresif dari sejak lahir sampai meninggal dunia (Rahmat, 2021).

Keterampilan motorik adalah pengembangan kontrol gerakan tubuh melalui tindakan terkoordinasi dari sistem saraf, otot, dan otak. Motorik ini dibagi menjadi dua yaitu halus dan kasar. Motorik halus yang menggunakan otot kecil, dan motorik kasar yang menggunakan otot besar. Aspek fisik motorik meliputi motorik halus dan kasar yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan anak. Perkembangan motorik yang baik adalah perkembangan gerak anak dengan menggunakan otot-otot kecil atau bagian tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan melatih anak (Sumartini dalam Pura, D. N., & Asnawati, A. 2019). Keterampilan motorik halus yang paling penting adalah kemampuan menjaga ketelitian yang dibutuhkan untuk menulis.

Perkembangan motorik halus merupakan gerakan halus yang hanya mengenai bagian tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil dan tidak memerlukan energi yang banyak (Susanto, 2011). Tetapi, gerakan halus ini membutuhkan koordinasi yang teliti. Gerakan motorik halus ini seperti menggunting kertas dengan berbagai macam bentuk pola, mewarnai, menggambar, menjahit, menganyam, meronce, meremas dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap-tahap, tidak semua anak bisa melakukannya secara keseluruhan. Ciri perkembangan motorik halus anak ditekankan melalui gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggunting dan melipat (Agus et al, 2021). Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 6-9 bulan menurut permendikbud 137 yaitu

memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk (menjumpt), meremas, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain.

Gangguan pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan masalah bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia. Salah satu masalah yang sering terjadi yaitu pada aspek perkembangan fisik motoriknya. Oleh karena itu, motorik halus anak perlu dilatih agar berkembang secara optimal, selain itu juga butuh pemantaun untuk menilai perkembangan anak. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan anak adalah Denver Development Screening Test (DDST). Metode ini untuk menilai tingkat perkembangan anak usia sesuai dengan tugas untuk kelompok umurnya saat melakukan test. (Punjastuti, B. 2019).

Anak usia dini merupakan anak yang usia rentan untuk terjadinya masalah gangguan perkembangan. DDST adalah salah satu metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak. Penilaian DDST ini menilai perkembangan anak dalam empat sektor, yaitu penilaian terhadap personal sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar (Soetjningsih, 2012 dan Asthiningsih & Muflihatin, 2018). Aspek perkembangan motorik halus yang dinilai dalam DDST yaitu, aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu, seperti mengikuti ke garis tengah, mengikuti lewat garis tengah, memegang icik-icik, mengamti manik-manik dan lain sebagainya. Selain itu, untuk meminimalkan atau menghindari kemungkinan cacat dengan melakukan pemberian stimulasi yang tepat dapat mencegah gangguan yang terjadi pada tumbuh kembang anak (Claudia et al, 2016).

Denver Developmental Screening Test (DDST) merupakan metode skrining atau penilaian gangguan perkembangan pada anak yang banyak digunakan untuk menilai kemajuan perkembangan anak usia 0-6 tahun. DDST relatif cepat dan mudah dijalankan serta memiliki validitas yang tinggi Denver Developmental Screening Test (DDST) sendiri bukanlah tes diagnostik dan/atau intelligence quotient (IQ) (Azwardi, 2021). Suryanto (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kegiatan skrining tumbuh kembang anak hanya berfokus pada usia 0-12 bulan dan itupun hanya 13,28% yang terdokumentasi. Padahal setiap Posyandu memiliki anak kecil dengan usia yang berbeda-beda yang membutuhkan perhatian.

Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk melihat tumbuh kembang aspek motorik halus salah satu anak yang berusia 9 bulan dengan DDST (Denver Development Screening Test). Manfaat penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada orang tua mengenai tumbuh kembang anak apakah perkembangan anak mengalami gangguan atau berkembang secara optimal.

2. Metode

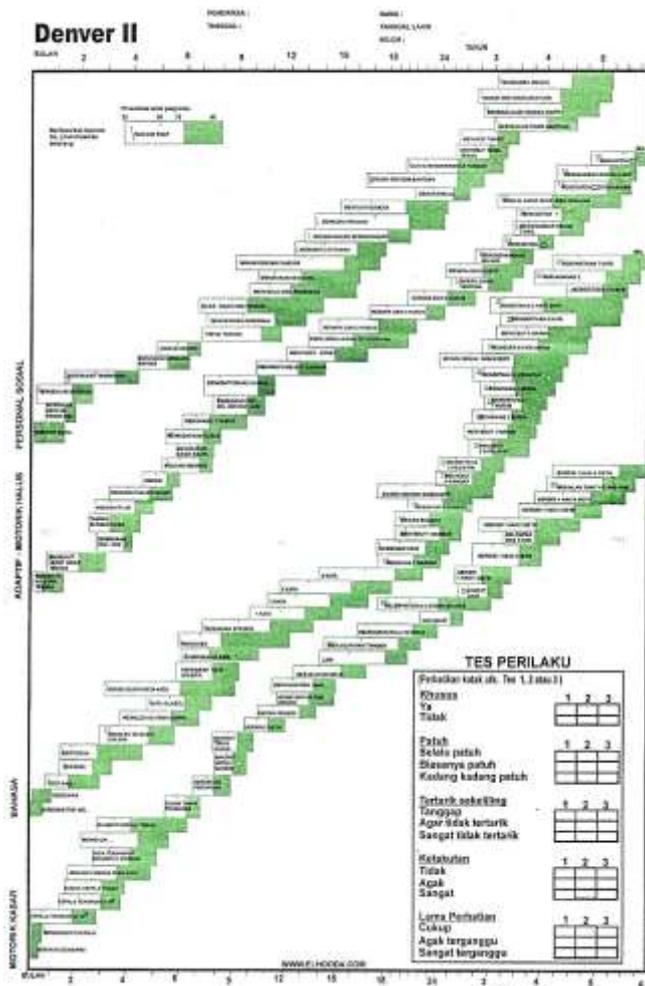
Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu, menggunakan pikiran untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Penelitian adalah suatu aktivitas yang

dilakukan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan analisis sampai melakukan penyusunan laporan. Jika disatukan kata metode dan penelitian diatas akan menjadi metode penelitian yang berarti ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dan metode merupakan aspek terpenting dalam melaksanakan suatu penelitian pada bagian yang akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian (Khadijah et al, 2022). Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana deteksi perkembangan motorik halus anak usia dini dengan DDST pada anak usia 9 bulan, jadi peneliti menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah teknik yang mendeskripsikan atau menggambarkan serta menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul pada saat melakukan penelitian, sehingga akan menghasilkan gambaran umum dan menyeluruh mengenai keadaan yang sebenarnya terjadi (Kriyantono dalam Ahmad 2015). Dimana penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang mengkaji peristiwa tindakan sosial yang alami menekankan pada cara orang menafsirkan, dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial sehingga individu mampu memecahkan masalahnya sendiri (Mohajan, Haradhan, 2018). Mengapa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif Karena penulisan yang menggambarkan suatu keadaan yang terjadi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, Observasi, tes dan dokumentasi.

3. Hasil dan Diskusi

Denver Developmental Screening Test (DDST) merupakan metode skrining atau penilaian gangguan perkembangan pada anak yang banyak digunakan untuk menilai kemajuan perkembangan anak usia 0-6 tahun. DDST relatif cepat dan mudah dijalankan serta memiliki validitas yang tinggi Denver Developmental Screening Test (DDST) sendiri bukanlah tes diagnostik dan/atau intelligence quotient (IQ) (Azwaldi,2021). Penilaian DDST ini menilai perkembangan anak dalam empat sektor, yaitu penilaian terhadap personal sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar (Soetjiningsih, 2012 dan Asthiningsih & Muflihatin, 2018). Aspek perkembangan motorik halus yang dinilai dalam DDST yaitu, aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu, seperti mengikuti ke garis tengah, mengikuti lewat garis tengah, memegang icik-icik, mengamti manik-manik dan lain sebagainya. Selain itu, untuk meminimalkan atau menghindari kemungkinan cacat dengan melakukan pemberian stimulasi yang tepat dapat mencegah gangguan yang terjadi pada tumbuh kembang anak (Claudia et al, 2016). Pemeriksaan dilakukan pada salah satu anak yang berinisial MGA, umur 9 bulan, dengan lingkaran kepala 46 cm, berat badan 8,5 kg dan tinggi badan 76 cm.



Gambar 1. Lembar Kertas Denver Development Screening Test

Pada gambar 1 menunjukkan lembar kertas DDST yang telah dilakukan pada anak berusia 9 bulan. Untuk penjelasannya sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan DDST Aspek Perkembangan Motorik Halus

| Sektor Motorik Halus | P | F |
|--|---|---|
| 1. Tugas yang tercapai garis umur | | |
| a. Membenturkan 2 kubus | √ | |
| b. Memegang dengan jari dan ibu jari | √ | |
| c. Mengambil 1 kubus | √ | |
| 2. Tugas yang sudah melewati garis umur (Kiri) | | |
| a. Memindahkan kubus | √ | |
| b. Menggaruk manik-manik | √ | |
| c. Mencari benang | √ | |
| 3. Tugas yang belum tercapai garis umur (Kanan) | | |
| a. Menaruh kubus dalam cangkir | √ | |
| b. Mencoret – coret | √ | |
| c. Ambil manik-manik ditunjukkan | | √ |

Keterangan :

P = Pass (Lulus)

F = Fail (Gagal)

Pada tabel hasil pemeriksaan DDST aspek perkembangan motorik halus yang telah dilakukan pada anak usia 9 bulan dapat diketahui bahwa dari tugas yang tercapai garis umur ada 3 kegiatan yaitu, yang pertama kegiatan membenturkan 2 kubus anak sudah bisa dan mampu melakukan kegiatan tersebut. Yang kedua kegiatan memegang dengan jari dan ibu jari anak mampu melakukan kegiatan tersebut bisa dilihat pada tabel anak memperoleh tanda ceklis pada kolom P yang berarti lulus. Yang ketiga kegiatan mengambil 1 kubus anak sudah mampu melakukannya bisa dilihat pada tabel anak mendapatkan tanda ceklis pada kolom P yang berarti anak itu lulus. Sesuai dengan Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan yang dicapai anak usia 9 bulan pada aspek perkembangan motorik halus yaitu memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk (menjumptut).

Dari tugas yang sudah melewati garis umur (kiri) terdapat 3 kegiatan yang dilakukan anak yaitu, yang pertama kegiatan menggaruk manik-manik, anak sudah mampu menggunakan jari-jari nya untuk memegang benda dan menggaruk manik-manik bisa dilihat pada tabel anak mendapatkan tanda ceklis pada kolom P yang berarti anak lulus melakukan kegiatan. Yang kedua kegiatan memindahkan kubus, anak sudah mampu dan bisa memindahkan kubus dari tempat yang satu ketempat yang lainnya bisa dilihat pada tabel anak mendapatkan tanda ceklis pada kolom P yang berarti anak lulus melakukan kegiatan. Yang ketiga kegiatan mencari benang, anak sudah bisa melakukannya dan lulus pada kegiatan ini bisa dilihat pada tabel anak mendapatkan tanda ceklis pada kolom P yang berarti anak lulus melakukan kegiatan. Sesuai dengan Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan yang dicapai anak usia 9 bulan pada aspek perkembangan motorik halus yaitu memegang benda dengan lima jari, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain.

Dari tugas yang belum tertembus garis umur (kanan) terdapat 3 kegiatan yang dilakukan anak yaitu, yang pertama menaruh kubus dalam cangkir, pada saat melakukan tes anak sudah bisa melakukan dan menaruh kubus ke dalam cangkir bisa dilihat pada tabel anak mendapatkan tanda ceklis pada kolom P yang berarti anak lulus melakukan kegiatan. Yang kedua kegiatan mencoret-coret, anak sudah mampu memegang pensil dan mencoret-coret pada kertas yang telah disediakan pemeriksa bisa dilihat pada tabel anak mendapatkan tanda ceklis pada kolom P yang berarti anak lulus melakukan kegiatan. Yang ketiga kegiatan ambil manik-manik ditunjukkan, anak belum bisa melakukan kegiatan tersebut, pada saat melaksanakan DDST anak itu lebih cenderung untuk memainkan manik-manik tersebut dengan bebas. Bisa dilihat pada tabel anak mendapatkan tanda ceklis pada kolom F yang berarti anak gagal dalam melakukan kegiatan. Walaupun ada satu kegiatan

yang gagal perkembangan anak ini bisa dikatakan normal karena kegiatan yang gagal ia lakukan itu belum mencapai garis umurnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Badi'ah (2022) didalam bukunya tentang Denver Development Screening Test II (Denver II) menyatakan bahwa "apabila anak gagal/menolak tugas pada item di sebelah kanan garis umur masih dikatakan normal".

Berdasarkan hasil DDST yang dilakukan pada anak MGA dapat disimpulkan bahwa hasil DDST pada sektor motorik halus anak mampu melakukan kegiatan yang diberikan pemeriksa pada saat melakukan tes. Tetapi terdapat juga satu kegiatan yang belum tercapai garis umur anak belum bisa melakukan satu kegiatan tersebut pada saat melakukan tes. Dengan demikian bisa dikatakan anak masih normal dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Perkembangan-perkembangan berikutnya sesuai bertambahnya usia anak perlu pemeriksaan kembali dan orang tua perlu memberikan latihan dan menstimulasi perkembangan anak sesering mungkin. Edukasi untuk orang tua yang bisa dilakukan yaitu, libatkan orang tua atau orang dewasa pada saat anak sedang bermain dalam permainan sesuai usianya, libatkan anak dalam keluarga, seperti ajak anak makan bersama dan bermain bersama, berikan dan ajari anak untuk melakukan aktivitas dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya, sering ajak anak untuk berkomunikasi hal apapun, dan terapkan bermain sambil belajar agar anak tidak merasa bosan.

4. Kesimpulan

Pendidikan anak usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter, kepribadian dan intelegensi anak. Oleh sebab itu Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak di masa akan datang. anak usia dini merupakan sosok individu yang berusia 0-6 tahun yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dengan mengembangkan berbagai aspek perkembangannya. Oleh karena itu pemberian rangsangan dan stimulus sangat membantu dalam upaya mengembangkan aspek perkembangannya agar lebih optimal. perkembangan itu merupakan proses perubahan yang terjadi secara kualitatif mengacu pada fungsi organ – organ jasmaniah bukan dilihat hanya dari perubahan kondisi fisik organ-organ jasmaniah itu sendiri. Perkembangan motorik halus merupakan gerakan halus yang hanya mengenai bagian tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil dan tidak memerlukan energi yang banyak.

Anak usia dini merupakan anak yang usia rentan untuk terjadinya masalah gangguan perkembangan. DDST adalah salah satu metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak. Denver Developmental Screening Test (DDST) merupakan metode skrining atau penilaian gangguan perkembangan pada anak yang banyak digunakan untuk menilai kemajuan perkembangan anak usia 0-6 tahun. Berdasarkan hasil DDST yang dilakukan pada anak MGA dapat disimpulkan bahwa hasil DDST pada sektor motorik halus anak mampu melakukan kegiatan yang diberikan

pemeriksa pada saat melakukan tes. Tetapi terdapat juga satu kegiatan yang masih belum anak bisa lakukan pada saat melakukan tes. Dengan demikian bisa dikatakan anak masih normal dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

5. Daftar Rujukan

- Aguss, R. M., Fahrizqi, E. B., & Abiyyu, F. F. A. (2021). Analisis Dampak Wabah Covid-19 Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Penjaskesrek*, 8(1), 46-56.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). *Dutacom*, 9(1), 43-43. ISO 690.
- Asthiningsih, N. W. W., & Muflihatin, S. K. (2018). Deteksi Dini Perkembangan Balita Dengan Metode DDST II Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Juanda Samarinda. *Jurnal Endurance*, 3(2), 367-374.
- Azwardi, A. P. P., Damanik, H. D., & Erman, I. (2021). Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini Model Denver Developmental Screening Test (DDST) II. Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
- Badi'ah, A., & Kp, S. (2022). Denver Developmental Screening Test II (DENVER II). *Keperawatan Anak*, 369.
- Claudia, A., Almeida, D., Mendes, C., Rocha, I., Matos, V., Virginia, M., & Peixoto, M. (2016). Use of a monitoring tool for growth and development in Brazilian children systematic review. *Revista Paulista De Pediatria*, 34(1), 122-131. <https://doi.org/10.1016/j.rppede.2015.12.002>
- Destiyani, J., & DH, D. P. (2019). Analisis Perkembangan Motorik Anak Pada Usia 3-4 Tahun. *Seminar Nasional PAUD 2019*, 48-53.
- Khadijah, K., Mardiana, S., Syahputri, N., & Anita, N. (2022). Analisa deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 139-146.
- Kusbiantoro, D. (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK ABA 1 Lamongan. *Jurnal Surya*, 7(01) 1-8.
- MaghfirohS, & SuryanaD. (2021)Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini*Jurnal Pendidikan Tambusai*5(1), 1560-1566.
- Mohajan, H.(2018): *Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects*. Published in: *Journal of Economic Development, Environment and People*. Vol. 7 No. 1 (31 March 2018): pp. 23-48.
- Nurani, Y. (2019). Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. In *Jakarta Barat:Cv. Campustaka*.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 242-249.
- Punjastuti, B. (2019). Pemantauan Perkembangan Anak Dengan Ddst. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Karya Husada (JPMKH)*, 1(1), 23-28.
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131-140.
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Soetjningsih, R. (2012). *Tumbuh Kembang Anak (2nd ed.)*. Jakarta: EGC
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. UPI Sumedang Press.
- Suryana D (2014) *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak*.
- Suryana, Dadan; Rizka, Nelti. 2019. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Akreditasi Lembaga*. Jakarta:Prenadamedia Group
- Suryana D(2021)*Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta:Kencana
- Suryanto, S., Purwandari, H., & Mulyono, W. A. 2014. Dukungan keluarga Dan Sosial Dalam Pertumbuhan Personal Sosial, Bahasa Dan Motorik Pada Balit Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1: 103-109.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Ulfa, M. (2020). Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20-28.
- UU No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Visimedia